Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 3 Nomor 1 Halaman 214-217 April 2018

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

KEANEKARAGAMAN SPESIES DARI GENUS FICUS DI HUTAN PANTAI TABANIO KABUPATEN TANAH LAUT

Atika Rahmawati *, Dharmono **
Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123, Indonesia
Surel: * atikarahma65@gmail.com; ** dharmonoputra@yahoo.com

Abstrak

Ficus adalah spesies kunci dalam ekosistem hutan terutama di Kalimantan. Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah adalah salah satu hutan pantai di Kalimantan Selatan yang berfungi untuk mereduksi terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat sebagai habitat flora dan fauna dari terpaan angina dan mengendalikan erosi pasir pantai. Penelitian ni bertujuan untuk mendata keanekaragaman jenis genus Ficus yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik jelajah pada kawasan tepian hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut seluas 1500 m x 100 m. Ditemukan 8 spesies dari genus Ficus, yaitu; *Ficus racemosa* Roxb, *Ficus benjamina* L., *Ficus elastica* Roxb. ex Hornem, *Ficus septica* Burm. F, *Ficus microcarpa* L. f., *Ficus fistulosa* Reinw., *Ficus lyrata* Warb., dan *Ficus oposita* Miq.

Kata Kunci: Ficus, keanekaragaman, spesies, hutan pantai

1. PENDAHULUAN

Ficus atau sering juga disebut ara yang terdiri dari pohon berkayu, semak, tanaman merambat, Epifit, dan hemiepiphyte. Ficus adalah spesies kunci dalam ekosistem hutan terutama di Kalimantan, sebab buah ficus adalah sumber makanan bagi kelelawar buah, monyet, lutung dan orangutan dan makanan pokok bagi species burung merpati, burung enggang, ara-beo dan kutilang. Untuk Kayu dari pohon ficus sangat susah dipergunakan karena selain bergetah banyak, lunak dan alur kayunya tidak lurus. Buah ficus juga bisa sebagai obat tradisional karena mengandung zat pencahar, flavonoid, gula, vitamin A dan, C asam dan enzim. Namun, buah ara adalah alergen kulit, dan getah berbahaya bagi mata (Nur'aini dkk, 2013).

Ficus merupakan salah satu genus penting pada famili Moraceae. Di Indonesia, anggota Ficus spp. sering dikenal dengan nama Beringin-beringinan. Marga Ficus memiliki antara 600 sampai 1000 jenis yang umunmya tersebar di daerah tropik. Diduga yang menjadi pusat penyebaran jenis-jenis ini adalah daerah Indomalesia yang mencakup Malaysia, Indonesia, Filipina, Papua New Guinea, Brunei dan Singapura (Plantamor 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2017) di terdapat di Cagar Alam Telaga Warna, Bogor menemukan 12 jenis Ficus, yaitu; *Ficus ribes* Reinw. ex Bl., *F. variegata* Bl., *F. lepicarpa* Bl., *F. involucrata* Bl., *F. alba* Reinw. dan *F. fistulosa* Reinw., *Ficus deltoidea* Jack., *F. cuspidata* Reinw., *F. obscura* Bl., *F. disticha* Bl., *F. recurva* Bl., dan F. *Sagitatta* V ahl.). Sementara itu hasil penelitian Ridwan dan Pamungkas (2015) di sekitar sumber mata air di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Jawa Timur menemukan 6 spesies Ficus, yaitu *Ficus microcarpa, Ficus elastica, Ficus retusa, Ficus racemosa, Ficus annulata,* dan *Ficus benjamina*.

Ficus merupakan marga terbesar dari famili Moraceae yang banyak dijumpai di Indonesia, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tumbuhan Ficus merupakan salah satu genus tumbuhan yang paling penting di kawasan tropis dataran rendah termasuk di Kalimatan Selatan (Baskara dan Wicaksono, 2013). Kalimantan Selatan memiliki berbagai bentuk ekosistem dataran rendah, yaitu sungai, danau, sawah, tambak, estuaria, mangrove, dan hutan pantai pantai (Dharmono 2016). Hutan pantai, atau lebih tepatnya disebut vegetasi pantai atau vegetasi pantai berpasir adalah tutupan vegetasi yang tumbuh dan berkembang di pantai berpasir di atas garis pasang tertinggi di wilayah tropika. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi. Daerah penyebaran utama hutan pantai terdapat di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Kalimantan (Prosea 2008).

Ekosistem hutan pantai dijumpai pada daerah kering tepi pantai dengan kondisi tanah berpasit atau berbatu dan berada pada garis pasang tertinggi. Ekosistem hutan pantai berbeda dengan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

ekosistem hutan payau. Ekosistem ini sangat jarang tergenang air laut, akan tetapi sering terjadi angin kencang dengan embusan garam (Arief 1994). Pada ekosistem hutan pantai ini tumbuh beberap spesies pohon seperti *Barringtonia speciosa*, *Terminalia catappa*, *Calophyllum inophyllum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Thespesia populnea*, *Casunarina equisetifolia*, dan *Pisonia grandis* (Direktorat Jenderal Kehutanan, 1976; Santoso 1996). Selain spesies di atas, pada ekosistem hutan pantai dapat juga ditemukan spesies pohon *Hernandia peltata*, *Manilkara kauki* dan *Sterculia foetida* (Arief 1994).

Ekosistem hutan pantai terbagi atas dua formasi yang dilihat dari perkembangan vegetasi yang ada di daerah pantai (litoral) (Irwan 1992). Pertama, formasi Pescaprae terdapat pada tumpukan tumpukan pasir yang mengalami proses peninggian di sepanjang pantai, dan hampir terdapat di seluruh pantai Indonesia. Komposisi spesies tumbuhan pada formasi pescaprae di mana saja hampir sama karena spesies tumbuhannya di dominasi oleh *Ipomoea pescaprae* (kaki kambing) salah satu spesies tumbuhan menjalar, herba rendah yang akarnya mampu mengikat pasir. Sebetulnya nama formasi pescaprae diambil dari nama spesies tumbuhan yang dominan itu. Akan tetapi, ada spesies-spesies tumbuhan lainnya yang umumnya terdapat pada formasi pescaprae antara lain *Cyperus penduculatus*, *Cyperus stoloniferus*, *Thuarea linvoluta*, *Spinifex littoralis*, *Vitex trifolia, Ishaemum muticum*, *Euphorbia atoto*, *Launaca sarmontasa*, *Fimbrstylis sericea*, *Canavalia abtusiofolia*, *Triumfetta repens, Vigna marina*, *Ipomoea carnosa*, *Ipomoea denticulata*, dan *Ipomoea littoralis*. Kedua, formasi Barringtonia terdapat di atas formasi pescaprae. Pada daerah ini spesies pohonnya khas hutan pantai. Disebut formasi barringtonia karena spesies tumbuhan yang dominan di daerah ini adalah spesies pohon *Barringtonia asiatica*. Sesungguhnya yang dimaksud ekosistem hutan pantai adalah formasi Barringtonia.

Hutan pantai memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa fungsi keberadaan flora di hutan pantai antara lain: meredam pukulan gelombang Tsunami, mereduksi terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai sekaligus sebagai pengendali erosi pasir pantai, dan sebagai habitat flora dan fauna.

Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah adalah salah satu hutan pantai Laut Kalimantan Selatan yang mempunyai relief datar sepanjang garis pantai, daerah yang menjadi salah satu objek wisata bagi masyarakat. Selain sebagai objek wisata hutan pantai Tabanio juga berpotensi sebagai sumber belajar, karena kawasan ini banyak ditemukan berbagai organisme baik hewan maupun tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendata spesies tumbuhan genus Ficus yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio, Kabupaten Tanah.

2. METODE

Data dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung di lapangan yang dilengkapi dengan herbarium. Area yang dijelajahi di kawasan hutan pantai itu seluas 1.500 m x 100 m. Sampel tumbuhannya adalah semua spesies dari genus Ficus. Data dijelaskan secara diskriptif berdasarkan pada pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan spesies dari genus Ficus yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 *Ficus racemosa* Roxb

Tumbuhan yang oleh masyarakat disebut loa ini berbentuk pohon dengan tinggi sampai dengan 7 m, memiliki getah di seluruh bagian pohon dan batang berwarna putih susu. Daun panjang 7,5-15 cm, bulat telur sampai lonjong atau elips-lanset, meruncing ke ujungnya, sedikit berbulu. Tangkai daun 2 – 7 cm panjang, stipula persisten 0,5 – 2 cm. Bunga mencolok, merupakan bunga unisex. Buah mencolok berwarna merah dan berdaging dalam kelompok pada batang dan cabang utama berbentuk bulat atau buah pir, dengan diameter sampai 4 cm. Steenis (2013) menyebut tumbuhan dengan ciri-ciri seperti ini sinonim dengan *Ficus glomerata* Roxb.

3.2 Ficus benjamina L.

Tumbuhan yang disebut beringin atau kariwaya di kalangan masyarakat atau *weeping fig* (*benjamin tree)* dalam bahasa Inggris ini berbentuk pohon berukuran dengan diameter lebih dari 20 cm dengan tinggi 5 meter. Batang tersebut berbentuk bulat dan tegak. Permukaannya kasar dan berwarna coklat kehitaman. Daun berwarna hijau polos, berbentuk lonjong dan berkulit. Bagian pucuk tertutup dengan sisik besar yang jumlahnya ada dua. Daun yang masih muda berwarna hijau

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

kemerahan. Daun merupakan daun tunggal dengan ukuran antara 3 sampai 6 cm. Ketika sudah dewasa atau berusia tua, tumbuhan ficus atau beringin akan memunculkan akar gantung. Bunga tumbuhan ini berupa bunga tunggal yang keluar dan tumbuh dari bagian ketiak daun. Kelopaknya berbentuk seperti corong. Warnanya kuning sedikit kehijauan dan berukuran kecil dengan panjang sekitar 0,5 hingga 1 sentimeter. Buah tanaman beringin bulat kecil, panjang 0.5 - 1 cm berwarna hijau saat muda dan kemerahan saat tua.

3.3 *Ficus elastica*

Ficus elastica atau karet kebo memiliki habitus berbentuk pohon, tinggi 5 meter. Memiliki akar tunggang. Batang berkayu, berbentuk silindris, warna coklat tua, permukaan batang halus, percabangan batang menyebar tak beraturan hingga membentuk pohon yang rindang. Daun tersebar bertangkai cukup panjang, seperti kulit, memanjang atau eliptis, kerapkali dengan pangkal tumpul dan ujung meruncing, tepi rata, dari atas hijau tua dan mengkilat, dari bawah lebih muda dan buram, berbintik – bintik transparan yang rapat, gundul. Daun memiliki stipulae. Daun tersusun berseling. Pada pohon yang masih muda panjang daun ± 35 cm, lebar ± 15 cm, setelah pohon menjadi dewasa rata-rata panjang daun menjadi lebih kecil dengan panjang ± 10-15 cm dan lebar ± 5-7 cm, daun muda berwarna merah hati setelah dewasa menjadi hijau tua, kuncup daun muda tertutup dengan selaput bumbung berbentuk kerucut tajam berwarna merah muda. Bunganya memiliki bentuk *aktinomorf* tidak memiliki kelopak bunga. Memiliki mahkota bunga sebanyak 4. Memiliki jumlah stamen 4. Kedudukan bakal buah pada tumbuhan ini adalah superior / menumpang. Bunga muncul di ketiak daun, berwarna kuning kehijauan, panjangnya 1 – 1.5 cm. Memiliki sistem perbungaan simosa. erdasarkan hasil pengamatan dan Tjitrosoepomo (2009) tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah *Ficus elastica.*

3.4 *Ficus septica* Burm. F

Tumbuhan yang disebut awar-awar ini berbentuk pohon atau semak tinggi, tegak 1-5 meter. Batang pokok bengkok-bengkok, lunak, ranting bulat silindris, berongga, gundul, bergetah bening. Daun penumpu tunggal, besar, sangat runcing, daun tunggal, bertangkai, duduk daun berseling atau berhadapan, bertangkai 2,53 cm. Helaian berbentuk bulat telur atau elips, dengan pangkal membulat, ujung menyempit cukup tumpul, tepi rata, 9-30 x 9-16 cm, dari atas hijau tua mengkilat, dengan banyak bintik-bintik yang pucat, dari bawah hijau muda, sisi kiri kanan tulang daun tengah dengan 6-12 tulang daun samping; kedua belah sisi tulang daun menyolok karena warnanya yang pucat. Bunga majemuk susunan periuk berpasangan, bertangkai pendek, pada pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau hijau abu-abu, diameter lebih kurang 1,5 cm, pada beberapa tanaman ada bunga jantan dan bunga gal, pada yang lain bunga betina. Buah tipe periuk, berdaging , hijau-hijau abu-abu, diameter 1,5-2. Berdasarkan hasil pengamatan dan Plantamor (2016) tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah Ficus septica Burm. F.

3.5 *Ficus microcarpa* L. f.

Pohon dengan nama daerah kimeng ini termasuk perennial, tinggi mencapai ±4-15 m. Percabangan batang simpodial, berdiameter ±10-50 cm, berkayu, bulat, berwarna coklat muda, dan permukaan halus. Daun tersebar dengan filotaksis 1/2. Pertulangan menyirip, jumlah tulang daun primer 5-7 pasang dengan urat daun berbentuk jala. Panjang tangkai daun 1-1.4 cm, panjang helaian daun 5-7.4 cm, dan lebar helaian daun 2.6-3.7 cm. Bentuk daun jorong -bulat telur sungsang, ujung meruncing, pangkal runcing, tepi rata, permukaan licin, warna hijau tua pada permukaan atas dan lebih pucat pada permukaan bawahnya. Hasil pengamatan ini mirip dengan yang dijelaskan oleh Hasanah dkk (2017).

3.6 *Ficus fistulosa* Reinw.

Pohon yang disebut benying ini mencapai tinggi hingga 10 m dan diameter 15-25 cm. Batang dengan getah putih. Ranting sering hampa. Stipula sekitar 10 mm, gundul. Buah berukuran 10 mm diameter, kuning-coklat, bulat, berdaging buah ara ditempatkan dalam bundel bersama ranting dan batang. Semak atau pohon kecil dengan menyebarkan mahkota. Tangkai daun 1-7 cm, coklat berbulu, stipules merah, ovate-lanceolate, acuminate. Buah ara aksilaris, bulat dengan emas kuning atau coklat rambut.Bunga jantan, sesil, pedicellate, sepal 4, merah, linear-lanceolate, benang sari 2 atau 3, daun ellipsoid, lebih lama dari filamen.Empedu bunga sesil, pedicellate, sepal 4, ovarium bundar atau ovoid-globose, halus, gaya lateral, pendek, stigma berbentuk corong. Bunga betina sesil atau pedicellate, linear-lanceolate, sepal 4, gaya filiform, stigma cylindric. Buah cyconus. Berdasarkan hasil pengamatan dan Steenis (2013)

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah *Ficus fistulosa* Reinw.

3.7 Ficus lyrata Warb.

Pohon yang disebut ketapang brazil ini hampir selalu mengandung getah serupa susu yang dihasilkan dari latisifer pada parenkim batang dan daun. Daun lebar dan kaku serta tidak mudah berguguran walaupun daunnya sudah tua dan menguning, bentuk daunnya yang menyerupai pinggul biola dan meliuk-liuk. Daun berhadapan atau tersebar, terdapat stipula, tunggal, sering dengan sistolit pada epidermis. Tumbuhan berumah dua; bunga dalam perbungaan rasemus, spika, umbela atau bongkol, atau dalam reseptakel yang membentuk piala; setiap bunga uniseksual; kaliks 4 sepal, lepas atau bersatu, kadang-kadang tidak ada; apetal; stamen pada bunga jantan sebanyak sepal, letak nya berhadapan dengan sepal; bunga betina dengan ginaesium terdiri dari satu ovarium yang superus atau inferus, 2 karpel, 1-2 ruang, ovul 1 tiap ruang, stilus 2 atu bercabang 2. Buah drupa sering tersusun menjadi buah majemuk, atau akhene di dalam reseptakel yang berdaging membentuk piala dan disebut stikonium. Biji dengan atau tanpa endosperm, embrio biasanya melengkung. Plantamor (2016) menyebut tumbuhan dengan ciri-ciri di atas *Ficus Lyrata* Warb.

3.8 *Ficus oposita* Miq.

Pohon kecil atau perdu besar yang disebut kariwaya pantai ini tingginya 1-3 m. Daun berhadapan berseling, panjang 6-14 cm, dan lebar 4-6 cm, kasar. Pada cabang dan ranting terdapat susu lateks. Panjang stipules 4-15 mm, berbulu di permukaan luar; muda berdaun ranting dan petioles juga berbulu. Bunga jantan dengan tepal gundul dan bunga betina berbulu dekat ujung. Stigma cylindric, bractea di dasar buah. Buah berdiameter 15-20 mm, berbentuk bulat lonjong. Ciri-ciri ini digambarkan juga oleh Backer dan Bakhoizen (1995).

4. SIMPULAN

Delapan spesies dari genus Ficus ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arief A. 1994. *Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Backer CA, Bakhoizen BRC. 1995. *Flora of Java*. The Netherland: N. V. P. Nordhoff, Groningen.

Baskara M, Wicaksono PW. 2013. Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013*.

Dharmono. 2011. *Modul Ekologi Lahan Basah*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Direktorat Jenderal Kehutanan. 1976. *Vademecum Kehutanan Indonesia*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Kehutanan, Jakarta.

Hasanah U, Murni S, Dahilia. 2017. Jenis dan Potensi Obat Pada Tumbuhan Ficus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2(7), 986—990*.

Irwan ZD. 1992. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi: Ekosistem, Komunitas dan Lingkungan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Nur'aini, Syamsuardi, Ardinis A. 2013. Tumbuhan Ficus L. (Moraceae) di hutan konservasi Prof. Soemitro Djojohadikusumo, PT Tidar Kerinci Agung (TKA), Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas, 2(4), 235-241.*

Plantamor.(2017). *Ficus*. www.plantamor.com

Plantamor.(2016). *Ficus lyrata*. www.plantamor.com

Plantamor.(2016). *Ficus septica*. www.plantamor.com

Prosea, (2008). Hutan Pantai. www.prosea.net.

Ridwan M, Pamungkas DW. 2015. Keanekaragaman vegetasi pohon di sekitar sumber mata air di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. h. 1375-1379.*

Santoso Y. (1996). Diversitas dan tipologi ekosistem hutan yang perlu dilestarikan. *Proseding Simposium Penerapan Ekolabel di Hutan Produksi pada tanggal 10-12 Agustus 1995*, Bogor.

Steenis, CGJ. 2003. *Flora*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Suwarno E. 2017. *Studi Keanekaragaman Jenis Beringin (Ficus spp.) di Cagar Alam Telaga Warna, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789.

Tjirosoepomo G. 2009. *Taksonomi Umum, Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuhan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat